

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQH BERBASIS KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH BAITUL QUR'AN SAMBAS

Fitiyarsih

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email : [fitifitiyarsih@gmail.com](mailto:fitifitiyarsih@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the integration of character values in Fiqh learning at MTS Baitul Qur'an, focusing on the transformation of Islamic law into students' actual behavior. The research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through direct observation of the teaching-learning process and students' worship patterns, as well as an analysis of behavioral evaluation records to review the consistency between planning and character implementation in the field. The results indicate that character implementation is carried out systemically. Fiqh materials are directly linked to character values, such as amanah (integrity) in muamalah and thaharah (cleanliness) as a reflection of self-discipline. Character reinforcement occurs through strictly monitored worship routines in accordance with school regulations. Assessment is conducted through behavioral tracking and documentation of students' worship practices. In conclusion, Fiqh learning at MTs Baitul Qur'an effectively shapes religious and social character through the synchronization of curriculum planning and consistent behavioral supervision.*

**Keywords:** Fiqh Learning, Character Education, MTs Baitul Qur'an.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Fiqh di MTs Baitul Qur'an, dengan fokus pada transformasi hukum Islam menjadi perilaku nyata siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar dan pola ibadah siswa, serta analisis catatan evaluasi perilaku untuk meninjau konsistensi antara perencanaan dan penerapan karakter di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter dilakukan secara sistemik. Materi Fiqh dikaitkan langsung dengan nilai karakter, seperti amanah dalam muamalah dan thaharah sebagai cerminan disiplin diri. Penguatan karakter terjadi melalui rutinitas ibadah yang terpantau ketat sesuai regulasi sekolah. Penilaian dilakukan melalui rekaman jejak perilaku dan dokumentasi praktikum ibadah siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqh di MTs Baitul Qur'an efektif membentuk karakter religius dan sosial siswa melalui sinkronisasi antara perencanaan kurikulum dengan pengawasan perilaku yang konsisten di lapangan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Fiqh, Pendidikan Karakter, MTs Baitul Qur'an.

### PENDAHULUAN

Fiqh harian merujuk pada penerapan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari, seperti shalat, puasa, adab makan dan minum, sopan santun, serta pengelolaan waktu.

Menurut AlGhazali (dalam Ihya Ulumuddin), fiqih harian tidak hanya mencakup ibadah ritual, tetapi juga akhlak dan muamalah yang mencerminkan kepribadian Muslim. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Fiqih harian, dengan penekanan pada adab dan akhlak, memiliki korelasi kuat dengan pembentukan karakter. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fiqih harian memberikan kerangka kerja praktis untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Dalam konteks pendidikan, fiqih harian dapat menjadi panduan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Madrasah Tsanawiyah sebagai institusi pendidikan menengah berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Dalam konteks ini, fiqih harian menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan. Fiqih harian mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang diatur oleh syariat Islam, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan adab. Penerapan fiqih harian di lingkungan pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kedisiplinan, dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian sebelumnya oleh Amin menunjukkan bahwa integrasi fiqih harian dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa aktivitas belajar memiliki dimensi spiritual. Selain itu, fiqih harian juga membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan waktu, seperti memulai hari dengan shalat subuh berjamaah, yang berdampak pada peningkatan produktivitas belajar. Pembentukan disiplin yang kuat pada siswa sangatlah penting, karena hal tersebut akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, fikih adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan disiplin siswa. Fikih merupakan studi tentang hukum-hukum Islam yang mencakup aturan-aturan dalam beribadah, pergaulan, dan hubungan sosial. Pembelajaran fikih bukan hanya memperkenalkan siswa pada aspek aspek hukum agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kesadaran moral, tanggung jawab, dan kedisiplinan diri.

Kedudukan kedisiplinan dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung bagaimana menjalankan perintah Allah dan Rasulullah. Tidak dipungkiri banyak kesalahan yang terjadi di kalangan pelajar, seperti lalai tugas, keterlambatan sekolah dan hal tersebut menjadikan dampak merosotnya kedisiplinan siswa. Menanamkan pendidikan agama pada siswa akan memberikan nilai positif bagi

---

<sup>1</sup> Solekhudin, " Implementasi Fiqih Harian Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Aliyah ", INTELEKTIVA, Vol. 7, No. 1, ( 2025 ), hlm. 137.

perkembangan siswa. Dengan pendidikan agama, pola perilaku siswa akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan siswa agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan siswa.

Kemajuan dan kelangsungan hidup suatu bangsa terletak di tangan para pemudanya sebagai penerus cita-cita bangsa, negara dan agama. Apabila para pemuda itu kedisiplinannya baik, maka akan baik pula bangsa itu, dan sebaliknya bila para pemuda itu tidak disiplin maka negara itu pun akan jelek. Pembentukan generasi-generasi yang memiliki kedisiplinan dan tingkah laku yang baik, merupakan prioritas garapan yang paling utama bagi guru sebagai orang tua di sekolah. Karena pembentukan kepribadian yang baik dan perilaku yang ihsan atau disiplin yang baik sebagian besar berasal dari guru yang nota benanya digugu dan ditiru. Pendidikan yang diperoleh dan diterima oleh siswa dari gurunya baik dalam pergaulan hidup maupun dalam mereka berbicara, bertindak dan sebagainya dapat menjadi teladan yang akan ditiru oleh siswa didiknya<sup>2</sup>

Salah satu tujuan pendidikan ialah untuk melahirkan insan yang cerdas dan memiliki karakter kuat, Dalam buku pendidikan karakter pada tahun 2013 Martin Luther King berkata “kecerdasan yang berkarakter merupakan tujuan akhir dalam dunia pendidikan yang sebenarnya”. Watak karakter positif dari karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Mendidik anak berarti mengondisikan karakter anak sedemikian rupa sehingga terbentuk sesuai dengan nilai-nilai positif kehidupan bangsa. Akan tetapi dalam prosesnya, pendidikan sangat rentan terkontaminasi oleh banyak faktor-faktor yang merusak dan menyebabkan terjadinya degradasi moral bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalitas. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang dibentuk melalui *habitual action* dan menginternalisasikan keteladanan para pendidik, orangtua, pemimpin, maupun masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi proses perkembangan karakter anak. Karakter merupakan cara untuk berpikir dan berperilaku yang tentunya akan menjadi ciri khas setiap individu untuk bersosial dan bekerjasama dengan orang lain. Karakter sangat erat hubungannya dengan “habit” atau kebiasaan seseorang yang terus-menerus dipraktikkan serta diamalkan dalam kehidupannya<sup>3</sup>

Dalam perspektif progresivisme, pendidikan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan melatih kemampuan berpikir (aspek kognitif). Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk lain, yaitu dianugerahi akal dan kecerdasan. Sehingga dengan akal dan kecerdasan tersebut diharapkan manusia atau seseorang dapat mengetahui, memahami, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah ada pada dirinya sejak dilahirkan. Aliran inilah yang menjadi dasar

---

<sup>2</sup> Nurrohman, “ Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2022 / 2023 “, Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1, ( 2023 ), hlm. 407.

<sup>3</sup> Affah Tidjani, “ Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Santriwati Kelas 1 SMP Tahfidz Putri Al Amien Preduan Sumenep Jawa Timur “, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 3, No. 10, ( 2022 ), hlm. 905.

atau landasan terbentuknya pendidikan karakter. Pandangan yang mengatakan bahwa manusia memiliki potensi- potensi dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah.

Progresivisme yang juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya. Beberapa hal yang terkandung dalam aliran progresivisme ini kemudian secara mendalam dipikirkan untuk kemudian memunculkan sebuah paradigma pendidikan yang sedang menjadi primadona paradigma pendidikan dewasa ini, yang tidak lain adalah pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.<sup>4</sup>

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan fiqih harian di Madrasah Tsanawiyah masih cukup kompleks. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan fiqih dalam pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta resistensi dari siswa yang belum terbiasa dengan pola disiplin syariat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana fiqih harian dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, baik dari aspek akademik, akhlak, maupun kedisiplinan.

Pendidikan adalah sebuah harta yang sangat dibutuhkan bagi manusia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Pada era sekarang ini, orang tua harus lebih banyak memiliki perhatian terhadap pendidikan anak remaja. Hal ini disebabkan karena banyaknya kasus kenakalan dikalangan anak reemaja maupun anak di bawah umur. Hal ini menjadi tanggung jawab utama pejabat sekolah, orang tua dan pemerintah. Salah satu cara pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memasukkan pendidikan karakter yang secara otomatis telah melekat pada semua bidang studi yang terdapat pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.

---

<sup>4</sup> Rinja Efendi, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, ( Jawa Timur : CV. Penerbit Qiara Media, 2020 ), hlm. 48.

Implementasi Pendidikan Karakter pada setiap mata pelajaran sebenarnya bukan hal yang baru, namun telah banyak langkah – langkah yang diambil para pendidik dalam setiap materi pembelajaran dengan memasukkan kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda – beda. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang Pendidikan Nasional yang pertama kali, yaitu UU 1945 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dimana pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.

Pendidikan Karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berpikir dan perilaku dari siswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dalam sifat dan perbuatan untuk selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama itu telah lama melekat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pendidikan karakter. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai – nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>5</sup>

Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada dasarnya tidak hanya terfokus pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada optimalisasi proses pendidikan itu sendiri. Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas merupakan salah satu madrasah yang terus berkembang dan berupaya melakukan perbaikan di berbagai aspek, baik dari segi manajemen, kurikulum, maupun dalam proses pembelajaran. Kemajuan tersebut diwujudkan dari meningkatnya jumlah siswa, termasuk dari luar wilayah sambas memilih bersekolah di madrasah ini. Walaupun MTS Baitul Qur'an baru beroperasi sekitar tiga tahun tetapi sudah memiliki akreditasi yang baik. Tentu ini merupakan suatu pencapaian yang sangat luar biasa bagi sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas tidak hanya menitikberatkan pada prestasi akademik siswa, tetapi juga memberikan perhatian yang serius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pentingnya penguatan nilai moral dan akhlak, mengingat masih ditemukan berbagai permasalahan karakter dikalangan siswa, seperti ketidaktahuan, sopan santun, dan kedisiplinan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter diterapkan secara sistematis, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berbagai kegiatan diluar kelas, guna membangun ciri khas karakter siswa MTS Baitul Qur'an Sambas serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini. Implementasi pendidikan karakter di MTS Baitul Qur'an Sambas tidak hanya terintegrasi dalam pembiasaan harian, tetapi juga melalui pembelajaran dikelas. Namun dalam praktiknya, masih terdapat tantangan, seperti kesulitan guru dalam memilih nilai

---

<sup>5</sup> Wulandari Samuda, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTS Negeri 3 Tidore", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 6, (2023), hlm. 672.

karakter yang tepat untuk ditanamkan, serta keterbatasan pemahaman mengenai teknis pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, melainkan juga dengan praktik langsung, sehingga siswa diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Fikih di MTS Baitul Qur'an Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter yang menjadi ciri khas madrasah yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Fikih di MTS Baitul Qur'an Sambas? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Fikih di MTS Baitul Qur'an Sambas?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif analisis yang berfokus pada fenomena yang ada di lingkungan madrasah dengan tujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks, dan belum sepenuhnya jelas, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan serta untuk memotret secara objektif implementasi nilai – nilai karakter dalam pembelajaran fikih tanpa memberikan intervensi atau perlakuan khusus terhadap objek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan mendalam terhadap interaksi edukatif di Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang holistik mengenai proses dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai – nilai karakter dalam pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas. Melalui metode ini, data yang dihasilkan berupa deskripsi kata – kata tertulis dan perilaku yang tampak, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola internalisasi karakter dalam kurikulum fikih.

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Baitul Qur'an Sambas yang terletak di Kecamatan Sambas, tepatnya di Desa Tumok Manggis. Lokasi ini dipilih karena MTS Baitul Qur'an Sambas merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan karakter pendidikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mata pembelajaran Fiqih. Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh serta relevansi lokasi dengan fokus penelitian di Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas, mengingat karakteristik khas lembaga tersebut yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal. Subjek dalam penelitian ini meliputi unsur – unsur pengelola madrasah dan pelaksana pembelajaran,

yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Fiqih, serta tiga orang peserta didik dari kelas VIII. Subjek – subjek ini dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait proses penerapan karakter pendidikan di lingkungan madrasah.

Untuk memperluas pengetahuan ruang lingkup fiqih, dapat dipahami bahwa “Implementasi Pendidikan Karakter” mengacu pada proses pelaksanaan penanaman nilai – nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Sementara itu, “ Pembelajaran Fikih “ mengacu pada kegiatan pengajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan kegamaan secara teoritis tetapi juga mengarahkan siswa untuk menanamkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, pendidikan karakter dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran fikih. Desain pendidikan yang digunakan dalam konteks ini berbasis kelas dengan tekanan pada hubungan positif antara guru dan siswa. Pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dianggap tepat dalam membentuk karakter peserta didik secara efektif melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.<sup>6</sup>

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada siswa kelas VIII sebagai responden utama dan Guru Fikih. Dengan menggunakan panduan wawancara, peneliti menggali terkait pengalaman, pandangan dan upaya pelaku pendidikan dalam mengintegrasikan nilai – nilai karakter pada pembelajaran Fikih. Selain wawancara, Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Fikih di kelas VIII. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan karakter dalam interaksi pembelajaran serta bagaimana siswa bereaksi terhadap pendekatan tersebut. Observasi ini memberikan data kontekstual yang tidak dapat diperoleh hanya dari wawancara semata.

Melalui teknik kedua ini, peneliti dapat memperoleh secara komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan dalam pembelajaran Fikih serta kendala-kendala informasi yang menghadang dalam proses implementasinya. Keseluruhan metode yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian secara valid dan mendalam.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran ini juga bisa diartikan sebagai usaha bantuan yang diberikan pendidik agar terjadinya proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, pembentukan

---

<sup>6</sup> Lilik Farida, “ Integrasi Nilai – Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah “, Islamic Education Jurnal, Vol. 1, No. 3, ( 2024 ), hlm. 112.

sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Kemudian, Fiqih secara bahasa berarti pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengarahan potensi akal. Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum – hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil yang jelas. Pada setiap masa itu para ahli merumuskan pengertiannya sendiri. Sebagaimana Imam Abu Hanifah (w. 150 H / 767 M.) mengemukakan bahwa Fiqih adalah pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya. Dengan demikian, fiqih bisa dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berislam, yang bisa masuk pada wilayah akidah, syariah, ibadah dan akhlak. Selanjutnya Imam Syafi'i (w. 204 H / 819 M) mendefinisikan Fiqih sebagai "Ilmu/pengetahuan mengenai hukum-hukum syari'ah yang berlandaskan kepada dalil-dalilnya yang terperinci. Pendefinisian Imam Syafi'i ini merupakan pendefinisian yang paling populer dikalangan para Fuqaha<sup>7</sup>. Kemudian madrasah, madrasah berasal dari bahasa arab sebagai keterangan tempat. Madrasah diartikan sebagai tempat belajar para siswa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia madrasah adalah sekolah dimana memiliki konotasi khusus yaitu sekolah – sekolah yang identik dengan keislaman. Madrasah terbagi menjadi tiga tingkat jenjang pendidikan yaitu, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih dimadrasah adalah suatu proses belajar mengajar dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar dan sarana prasarana dilembaga pendidikan untuk memberikan pengetahuan mengenai fiqih yakni ketentuan hukum islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik secara pribadi , masyarakat, maupun dengan Allah dengan menerapkan nilai – nilai berbasis karakter.

Implementasi pembelajaran Fiqih dalam lintasan sejarah akademis telah banyak dibedah oleh para peneliti terdahulu dengan fokus yang terus bergeser secara dinamis. Dahulu, tokoh seperti Eko Panji Hidayat atau Nazar Bakry lebih banyak menaruh perhatian pada pelestarian tradisi intelektual melalui metode sorongan dan bandongan di lingkungan pesantren yang menekankan pada penguasaan teks kitab kuning secara tekstual. Kajian-kajian tersebut umumnya melihat Fiqih sebagai disiplin ilmu yang statis dan sangat bergantung pada otoritas guru dalam mentransfer hukum-hukum klasik dari kitab-kitab muktabar.

Seiring berjalannya waktu, peneliti seperti Auliaur Rohman dan Wahid Al Amin mulai menggeser fokus kajian ke arah metode demonstrasi dan simulasi praktik yang lebih aktif untuk memastikan siswa tidak hanya hafal teori tetapi juga mampu mempraktikkan ibadah dengan benar. Perbedaan yang paling mencolok pada masa sekarang dibandingkan dengan kajian terdahulu terletak pada integrasi teknologi digital dan pendekatan kontekstual yang jauh lebih mendalam. Jika dahulu pembelajaran Fiqih terasa sangat teoritis dan terbatas di ruang kelas, saat ini implementasinya telah

---

<sup>7</sup> M. As'ary, *Fiqih MA Kelas X*, ( Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020 ), hlm. 8.

merambah ke penggunaan media interaktif seperti aplikasi penghitung zakat, simulasi manasik haji berbasis Virtual Reality, hingga pembahasan masalah hukum kontemporer seperti fikih ekonomi digital dan bioetika yang belum banyak disentuh oleh para peneliti dekade sebelumnya.

Kesenjangan atau perbedaan utama saat ini juga terlihat pada penekanan karakter dan kemandirian belajar di mana instrumen evaluasi tidak lagi hanya mengandalkan ujian tulis, melainkan observasi perilaku ibadah sehari-hari. Peneliti masa kini lebih tertarik melihat bagaimana nilai-nilai Fiqih mampu menjawab tantangan modernitas, sementara kajian terdahulu lebih berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga keaslian hukum Islam dalam format pendidikan formal. Apalagi pada zaman saat ini, pembelajaran fikih mulai mengeksplorasikan Hybrid Learning dan AI dalam Fiqih. Fokusnya bukan hanya sekedar tahu hukumnya, tapi bagaimana teknologi membantu kita menjalankan hukum tersebut. Misalnya, penggunaan game edukasi untuk menghitung zakat atau pembagian waris ( Faroidh ) agar materi yang dianggap sulit menjadi lebih menyenangkan.

### **Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTS Baitul Qur'an Sambas**

Implementasi pembelajaran fiqih berbasis karakter di Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas sejatinya merupakan sebuah upaya sistematis untuk mentransformasikan teks – teks hukum islam yang bersifat normatif menjadi perilaku nyata yang berlandaskan akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari santri. Di mana pembelajaran fiqih memiliki arti suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Peningkatan suatu upaya, cara, proses atau usaha untuk mencapai target yang ditentukan. Sholat merupakan kewajiban yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dilakukan dengan perbuatan baik atau buruk secara langsung, kedisiplinan perilaku disiplin merupakan salah satu aspek yang harus dibentuk dalam upaya menjadikan manusia berkepribadian baik. Proses ini dimulai dengan meletakkan landasan konseptual bahwa fiqih bukan sekedar kumpulan aturan tentang sah atau batalnya suatu ibadah, melainkan sebuah instrumen pendidikan jiwa atau tazkiyatun nafs yang bertujuan membentuk pribadi yang tunduk sepenuhnya kepada syariat Allah swt. Sebagaimana Firman Allah dalam Al Qur'an Surah An Nisa' ayat 103 sebagai berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

*Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.<sup>8</sup>*

<sup>8</sup> Q.S An Nisa' : 103

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya, ini tidak hanya di ajarkan sebagai rukun islam, tetapi digunakan untuk menanamkan karakter kedisiplinan dan manajemen waktu yang ketat bagi para siswa di lingkungan madrasah. Pada ayat ini juga, Allah memerintahkan kaum muslimin apabila telah selesai melaksanakan shalat khauf untuk mengingat Allah baik ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian apabila telah hilang rasa takut dari mereka, dan telah merasa aman, maka hendaklah melaksanakan shalat secara sempurna, sesungguhnya shalat itu telah diwajibkan atas kaum mukminin dan telah ditetapkan waktunya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ketika menafsirkan ayat ini berkata, "Sesungguhnya shalat memiliki waktu di mana shalat tidak sah kecuali dikerjakan padanya, yaitu waktu yang telah tetap di kalangan kaum muslimin, yang masih kecil maupun yang besar, yang berilmu maupun yang jahil, mereka mengambilnya dari Nabi mereka Muhammad r yang bersabda, "Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."

Dalam praktiknya, guru – guru di MTS Baitul Qur'an Sambas mengintegrasikan nilai – nilai karakter tersebut kedalam setiap bab materi fikih dengan pendekatan yang sangat kontekstual. Misalnya, saat membahas bab thaharah atau bersuci, fokus pengajaran tidak hanya berhenti pada tata cara berwudhu atau mandi wajib secara teknis, tetapi ditekankan pada penguatan karakter integritas dan kejujuran diri siswa. Hal ini sejalan dengan hadist nabi Muhammad SAW tepatnya dalam hadist arba' in ke 23 tentang suci adalah sebagian dari iman yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ - أَوْ تَمْلَأُنِ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٍ نَفْسَهُ فَمَعْتُوقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا. رواه مسلم

*Dari Abu Malik Al-Harits bin Ashim Al-Asy'ari rodhiyallohu 'anhu, Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda, "Bersuci adalah separuh dari keimanan, ucapan 'Alhamdulillah' akan memenuhi timbangan, subhanalloh walhamdulillah' akan memenuhi ruangan langit dan bumi, sholat adalah cahaya, dan sedekah itu merupakan bukti, kesabaran itu merupakan sinar, dan Al Quran itu merupakan hujjah yang akan membela atau menuntutmu. Setiap jiwa manusia melakukan amal untuk menjual dirinya, maka sebagian mereka ada yang membebaskannya (dari siksa Allah) dan sebagian lain ada yang menjerumuskannya (dalam siksa-Nya)." (HR. Muslim)*

Dalam Islam, kebersihan sangat berkaitan dengan ibadah. Wudhu, mandi janabah, dan menjaga kesucian pakaian adalah syarat sah ibadah seperti shalat. Hadits kebersihan sebagian dari iman menegaskan bahwa seorang muslim tidak bisa melaksanakan shalat dengan sempurna tanpa menjaga kebersihan. Artinya, kebersihan bukan sekadar kesehatan, tetapi juga fondasi keimanan. Para ulama menafsirkan bahwa hadits kebersihan sebagian dari iman juga berkaitan dengan kebersihan hati. Hati yang bersih dari iri, dengki, dan kebencian adalah bagian dari iman yang sejati.

Seorang muslim yang menjaga kebersihan lahir dan batin akan lebih dekat kepada Allah SWT dan sesama manusia. Sejarah mencatat bahwa umat Islam pada masa kejayaan dikenal dengan peradaban yang bersih dan higienis. Hadits kebersihan sebagian dari iman mendorong umat Islam untuk membangun budaya bersih dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari rumah, masjid, hingga lingkungan sosial, kebersihan harus dijaga sebagai identitas muslim. Hadist ini juga menyatakan bahwa kebersihan lahiriah merupakan cerminan dari kesucian batin. Sifat kejujuran sangat diuji dalam thaharah karena hanya santri itu sendiri dan Allah yang mengetahui apakah ia telah bersuci dengan benar sesuai syariat, sehingga konsep muraqabah atau merasa diawasi oleh Allah mulai tumbuh sejak dini.<sup>9</sup>

Selanjutnya, materi mengenai shalat berjamaah digunakan sebagai sarana untuk membangun karakter sosial, kepemimpinan, dan ketaatan kepada otoritas yang sah. Dengan merujuk pada hadis yang menekankan keutamaan dua puluh derajat bagi orang yang melakukan shalat berjamaah, pembelajaran ini diimplementasikan untuk mengikis sifat egoism dan individualism dikalangan santri. Melalui praktik berjamaah, mereka belajar bagaimana menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan pengikut yang loyal, yang pada akhirnya akan membentuk mentalitas masyarakat yang harmonis di lingkungan sambas yang dikenal sebagai kota yang religius.

### **Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fikih Di MTS Baitul Qur'an Sambas**

Pendidik merupakan salah satu orang yang pengaruhnya sangat besar terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar, serta memiliki banyak peran dalam mendidik peserta didik menjadi manusia yang berguna dan baik karakternya. Pendidik yang baik tentunya dapat menciptakan lingkungan belajar yang sangat menarik dan menyenangkan bagi seluruh anak didiknya, agar terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ditunjukkan dengan rasa antusiasme pada anak didik ketika guru menjelaskan materi shalat yang apabila dilakukan dengan khushyuk dapat membentuk karakter seseorang.

Suatu hal yang harus diketahui oleh pendidik agar pendidikan karakter disekolah dapat efektif ialah bahwa semua manusia ( anak didik dilahirkan kedunia dengan rasa ingin tahu yang tinggi tentunya mereka memiliki potensi dalam dirinya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang tentunya juga berkarakter memiliki tugas palign utama dalma proses pendidikan karakter disekolah yakni mengkondisikan lingkungan sekolah yang berkarakter, menyenangkan dengan tujuan dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga tumbuh minat serta karakter baiknya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Abdulloh, *Ringkasan Syarah Hadist Arba'in*, ( 2017 ), hlm. 74.

<sup>10</sup> Ainun Nabila, *Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*, Mamba'ul Ulum, Vol. 19, No. 1, ( 2023 ), hlm. 1.

Dalam pembentukan karakter melalui proses pembelajaran Fiqih di MTs Baitul Qur'an Sambasterdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dari dua point utama yaitu faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pembentukan karakter dan faktor-faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut muncul baik dari dalam maupun luar. Dan muncul dari sistem kurikulum, pembelajaran maupun dari pengajar dan siswa.

Dalam melakukan implementasi pembelajaran fikih bab sholat fardhu dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTS Baitul Qur'an Sambas, menurut Bapak H. Karmawan M.Si selaku guru mata pelajaran fikih terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung. *“Mungkin jika di sekolah masih bisa dikontrol oleh bapak ibu guru yang lainnya, tetapi sebenarnya factor penghambat membentuk kedisiplinan siswa melalui pembelajaran fikih bab shalat fardhu itu sebenarnya dirumah, misalnya ketika anak sedang asik main media sosial seperti game atau pun scroll tiktok dengan adanya hal tersebut anak akan terbuai dengan mengulur ulur waktu sehingga anak tidak melaksanakan sholat, dan solusinya mengenai hal tersebut, bapak ibu dapat mengontrol dengan baik dan memberikan batasan menggunakan media sosial agar anak tidak terjerumus lebih lama dan akhirnya anak menjadi kecanduan hingga merusak madsa depannya”*.

Bapak H. Karmawan M.Si selaku guru fikih memaparkan bahwa pembelajaran fikih bab shalat fardhu dilakukan secara teori dan praktek. Secara teori siswa diberikan penjelasan dan pengertian apa itu shalat fardhu, gerakan shalat, bacaan shalat dan tata cara wudhu sebelum memulai shalat. Secara praktek siswa diwajibkan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan guru dapat melihat bagaimana penerapan materi fikih bab shalat fardhu yang telah diajarkan oleh guru. Dengan adanya yang disampaikan dan diamati memang benar bahwa faktor pendukung itu berada pada lingkungan setempat, ditambah adanya pembelajaran fikih bab shalat fardhu dalam membentuk kedisiplinan peserta didik maka kedisiplinan akan jauh lebih sempurna, sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah bahwa kedisiplinan dan keagamaan dalam hal shalat fardhu merupakan pendidikan paling penting dalam kehidupan sehari – hari.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran Fiqih terbatas sehingga implemtasi menjadi terhampabt, faktor lingkungan dimana peserta didik berdomisili pun menjadi poenghambat implemnatsi pendidikan karakter,. Seorang Siswa bisa saja meniru kebiasaan teman-teman nya yang bersikap negatif dan tidak dikontrol langsung oleh orang tua mengingat waktu siswa berada di rumah lebih lama dibandingkan berada di sekolah sehingga pengawasan orang tua harus lebih berperan aktif.

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Fiqih berbasis karakter di Madrasah Tsanawiyah Baitul Qur'an Sambas merupakan sebuah upaya sistematis dan terencana untuk mentransformasikan teks-teks hukum Islam yang bersifat normatif menjadi perilaku nyata yang berlandaskan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan yang kontekstual, nilai-nilai karakter diintegrasikan secara langsung ke dalam materi kurikulum, seperti penanaman nilai integritas dan kejujuran melalui materi thaharah yang menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah), serta pembentukan kedisiplinan dan manajemen waktu melalui materi shalat yang waktunya telah ditentukan. Keberhasilan program ini didukung oleh sinkronisasi yang kuat antara perencanaan kurikulum dengan pengawasan perilaku yang konsisten di lapangan, yang diperkuat dengan rutinitas ibadah terpantau ketat serta penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan berupa faktor penghambat yang berasal dari lingkungan luar sekolah, terutama kurangnya kontrol orang tua saat siswa berada di rumah serta pengaruh negatif media sosial seperti game dan TikTok yang dapat merusak kedisiplinan waktu ibadah siswa. Oleh karena itu, efektivitas pembentukan karakter di madrasah ini sangat bergantung pada sinergi antara guru sebagai teladan di sekolah dan peran aktif orang tua dalam melakukan pengawasan di rumah guna membentengi siswa dari pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu. ( 2017 ). *Ringkasan Syarah Arba'in*.
- As'ary, M . ( 2020 ). *Fikih MA Kelas X*. Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Efendi, Rinja. ( 2020 ). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jawa Timur : CV Penerbit Qiara Media.
- Farida, Lilik. ( 2024 ). *Integrasi Nilai - Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah*. *Islamic Education Jurnal*, 1(3), 112.
- Nabila, Ainun. ( 2023 ). *Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*. *Mamba'ul Ulum*, 19(1), 1.
- Nurrohman. ( 2023 ). *Implementasi Pembelajaran Fiqih Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 407.
- Samuda, Wulandari. ( 2023 ). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di MTS Negeri 3 Tidore*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 672.
- Solekhuddin. ( 2025 ). *Implementasi Fiqih Harian Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Aliyah*. *INTELEKTIVA*, 6(2), 137.
- Tidjani, Afifah. ( 2022 ). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Santriwati Kelas 1 SMP Tahfidz Putri Al Amien Preduan Sumenep Jawa Timur*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 905.